

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh berarti bertambah dalam bentuk ukuran. Tumbuh dapat berarti bahwa sel tubuh bertambah banyak atau sel tumbuh dalam ukuran (Patmonodewo, 2000). Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Soetjiningsih, 1999).

Keluarga atau orang tua khususnya ibu, merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak usia balita. Seorang ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan kebutuhan dasar pada anak untuk tumbuh kembang, oleh karena itu pada periode krisis ini diperlukan rangsangan atau stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan balita sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya (Hariweni, 2003).

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2005). Menurut Supartini (2004), *toilet training* merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia toddler yang harus mendapat perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi. *Toilet training* juga dapat menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata sebab anak sudah

bisa untuk melakukan hal-hal yang kecil seperti buang air kecil dan buang air besar.

Pada tahapan usia 1 sampai 3 tahun atau usia toddler, kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang (Supartini, 2004). Sedangkan menurut Gupte (2004) sekitar 90 persen bayi mulai mengembangkan kontrol kandung kemihnya dan perutnya pada umur 1 tahun hingga 2,5 tahun. Menurut Hidayat (2005) *toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan.

Peran orang tua dalam mendukung keberhasilan toileting pada anak sangat penting. Mendidik anak dalam melakukan BAB dan BAK akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Kebiasaan baik dalam melakukan BAK dan BAB yang dilakukan sejak dini akan dibawa sampai dewasa. Salah satu cara yang dapat dilakukan orangtua dalam mengajarkan BAB dan BAK pada anak adalah melalui *toilet training*. *Toilet training* merupakan cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol BAK dan BAB. Hal ini penting dilakukan untuk melatih kemandirian anak dan sebagai stimulasi untuk perkembangan lainnya. *Toilet training* dilakukan untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak, terutama mengenai kebersihan diri. *Toilet training* harus dilakukan pada usia yang tepat. Apabila waktu pelaksanaan *toilet training* tidak tepat, maka akan terjadi kesulitan pada perkembangan.

Blum dan Taubman dalam Nemeth (2003) menyatakan bahwa *toilet training* yang diajarkan pada sekelompok anak usia <24 bulan, 68% dapat

menyelesaikannya sebelum usia 3 tahun. Sedangkan pada sekelompok yang berusia >24 bulan, hanya 54% yang mampu menyelesaikannya sebelum 3 tahun. Pelaksanaan *toilet training* yang lebih dini akan mempercepat tercapainya kemampuan kontrol kemih.

Keberhasilan *toileting* pada anak tidak lepas dari pengetahuan ibu tentang *toilet training*. Ibu yang memiliki pengetahuan *toilet training* yang baik tentunya dapat mengajarkan *toileting* dengan benar pada anak-anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Luqman (2009) menyimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan penerapan *toilet training* pada anak usia toddler (1-3 tahun) di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang ($p=0,000$).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2012 di Kelompok Bermain Pelangi yang beralamat di Jl. Sarwodadi Kelurahan Purwokerto Kidul Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas diketahui jumlah anak didik sebanyak 24 anak. Hasil wawancara dengan 10 ibu warga belajar tentang *toileting* dengan menanyakan anak mengompol di kasur waktu tidur diperoleh jawaban yaitu 4 anak sering mengompol di kasur waktu tidur, 3 anak jarang mengompol dan 3 anak tidak pernah lagi mengompol di kasur setelah usia 4 tahun. Studi pendahuluan di Kelompok Bermain Mulia Kabupaten Purbalingga diperoleh data jumlah anak didik sebanyak 24 anak. Hasil wawancara dengan 10 ibu warga belajar tentang *toileting* dengan menanyakan anak mengompol di kasur waktu tidur diperoleh jawaban yaitu 5 anak sering mengompol di kasur waktu tidur, 3 anak jarang

mengompol dan 2 anak tidak pernah lagi mengompol di kasur setelah usia 4 tahun.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan keberhasilan toileting pada anak.

B. Rumusan Masalah

Jumlah anak pra usia sekolah di Kelompok Bermain Pelangi yang beralamat di Jl. Sarwodadi Kelurahan Purwokerto Kidul Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas sebanyak 24 anak. Hasil wawancara dengan ibu tentang toileting diperoleh jawaban masih banyak anak yang sering mengompol di kasur waktu tidur, anak yang jarang mengompol dan anak tidak pernah lagi mengompol di kasur setelah usia 4 tahun relatif lebih sedikit.

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu: “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan keberhasilan toileting pada anak pra sekolah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan keberhasilan *toileting* pada anak pra sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan di Kelompok Bermain Pelangi dan Kelompok Bermain Mulia.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* di Kelompok Bermain Pelangi dan Kelompok Bermain Mulia.
- c. Mengetahui keberhasilan *toileting* pada anak pra sekolah di Kelompok Bermain Pelangi dan Kelompok Bermain Mulia.
- d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan keberhasilan *toileting* pada anak pra sekolah Kelompok Bermain Pelangi dan Kelompok Bermain Mulia.
- e. Mengetahui perbedaan keberhasilan *toileting* pada anak pra sekolah Kelompok Bermain Pelangi dan Kelompok Bermain Mulia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi ibu

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi ibu balita agar meningkatkan pengetahuan tentang tanda *toilet training* yang menunjang keberhasilan *toileting* anak.

b. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan kesehatan kepada ibu anak tentang *toilet training* yang dapat mendukung tumbuh kembang anak.

c. Bagi PAUD

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi PAUD untuk mengajarkan *toilet training* kepada anak didiknya agar dapat mengontrol berkemih dengan baik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan keberhasilan *toileting* pada anak pra sekolah.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah kepustakaan tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan keberhasilan *toileting* pada anak pra sekolah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang *toileting* pada balita yang pernah dilakukan antara lain oleh:

1. Aprilyanti (2008), berjudul "Keberhasilan Orang Tua dalam Penerapan *Toilet training* pada Anak Balita Usia 4-5 Tahun". Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak pertama putra ataupun putri usia 4-5 tahun yang telah menguasai *toilet training* dengan baik. Subyek dalam penelitian ini sebanyak tiga pasang orang tua. Teknik analisa data yang digunakan adalah pelaksanaan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian dari keenam subyek ditemukan

bahwa keberhasilan sebuah TT tidak terlepas dari enam aspek yang harus diketahui dan dipahami oleh orang tua agar penerapan TT bisa berhasil sesuai yang diharapkan yaitu pemahaman orang tua tentang TT, waktu penerapan TT, mengajarkan anak cara menggunakan toilet, kesiapan anak melakukan TT sendiri, faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami regresi saat TT dan juga suka dan duka orang tua saat mengajarkan TT.

2. Luqman (2009), berjudul " Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet training* dengan Penerapan *Toilet training* pada Anak Usia Toddler di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota". Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada ibu yang mempunyai anak usia toddler sebanyak 94 orang. Hasil penelitian menyimpulkan Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan penerapan *toilet training* pada anak usia toddler (1-3 tahun) di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang ($p= 0,000$).
3. Hindriyawati (2009). berjudul "Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pelaksanaan *Toilet training* Pada Balita di Desa Nanggulan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten" Desain penelitian menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 49 ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun sampel diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Analisis data menggunakan regresi linier ganda. Hasil penelitian terdapat hubungan positif antara pendidikan ibu dengan perilaku pelaksanaan *toilet training* ($p=0,00$). Terdapat hubungan positif antara pengetahuan ibu

dengan perilaku pelaksanaan *toilet training* pada balita ($p=0,00$). Terdapat hubungan yang positif antara sikap ibu dengan perilaku pelaksanaan *toilet training* pada balita ($p=0,00$).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang toilet training. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel terikat yang diteliti, rancangan penelitian yang digunakan dan lokasi penelitian yang dipilih. variabel terikat penelitian ini adalah keberhasilan toileting, rancangan penelitian menggunakan rancangan *case control* dan lokasi penelitian di dua tempat.